

PENGEMBANGAN BUKU PENDAMPING BAHAN AJAR TEMATIK Kelas III SD/MI Berbasis Kearifan Lokal Daerah Kalimantan Barat

Mansur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: syebanmansur@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to develop lokal wisdom in teaching materials without having to eliminate the substance of the material that is the goal of the curriculum. The method used in this study is the Research and Development Model 4 D method, namely Define, design, development and dissemination. meanwhile, the instruments or data collection tools are documentation and validation questionnaire for the feasibility of the companion book that was developed. The results of this study are the compilation of 8 companion books for thematic learning based on lokal wisdom in the West Kalimantan area for Class III, with 4 assessment aspects which include assessment of content aspects the average aspect of the assessment is 4.68 equivalent to 93.75% (Valid / Eligible to use), feasibility aspects the presentation of subject matter in accordance with the 2018 ministry of national education thematic learning book, an average assessment of 4.76 is equivalent to 95% (Valid/Eligible to use). the feasibility aspect of book design display on the development of lokal wisdom-based teaching materials obtained an average value of 4.8 equivalent to 96.7% (Valid / Eligible to use), the feasibility aspect of the language used in the development of lokal wisdom-based teaching materials obtained an average value of 4.64 equivalent to 96.7 % (Valid / eligible to use)

Keywords: *Development of Thematic Teaching Materials, and Lokal Wisdom*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kearifan lokal dalam bahan ajar tanpa harus menghilangkan substansi materi yang menjadi tujuan kurikulum. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development Model 4 D* yakni *Define, Design, Development and Dissemination*. Sedangkan instrumen atau alat pengumpulan datanya adalah, dokumentasi dan angket validasi untuk kelayakan buku pendamping yang dikembangkan. Hasil penelitian ini adalah tersusunnya 8 buah buku pendamping untuk pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal daerah Kalimantan barat untuk Kelas III, dengan 4 aspek penilaian yang meliputi penilaian terhadap aspek isi materi rata aspek penilaiannya 4.68 setara dengan 93.75 % (Valid/ Layak digunakan), aspek kelayakan penyajian materi pelajaran yang sesuai dengan buku pembelajaran tematik kemendiknas tahun 2018 rata-rata penilaian 4.76 setara dengan 95 % (Valid/Layak untuk digunakan). aspek kelayakan tampilan desain buku pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal diperoleh nilai rata-rata 4.8 setara dengan 96.7 % (Valid/ Layak untuk digunakan), aspek kelayakan bahasa yang digunakan pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal diperoleh nilai rata-rata 4.64 setara dengan 96.7 % (Valid / layak untuk digunakan).

Kata Kunci: *Pengembangan Bahan Ajar Tematik, dan Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional serta untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Ini sesuai dengan permendiknas nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa “pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas awal adalah pembelajaran tematik”. Sehingga Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada kelas awal pada Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) menurut kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah/madrasah yang sesuai dengan perkembangan fisik dan mental peserta didik kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 SD. Sebagai wujud riil guna mengimplementasikan pembelajaran tematik perlu mempersiapkan bahan ajar dan media yang kontekstual sesuai dengan tema sehingga atmosfir pembelajaran lebih menarik, mengesankan dan menciptakan rasa nyaman anak dalam belajar.

Sedangkan Nasution (2010: 12) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang secara sengaja dikembangkan untuk tujuan pembelajaran. Sejalan dengan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting dilakukan guru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Purnomo dan Wilujeng (2016: 68) juga memaparkan bahwa “buku guru dan buku siswa mempunyai fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, sebagai pegangan wajib baik guru maupun peserta didik sebagai petunjuk dan sebagai acuan kegiatan proses pembelajaran di kelas”.(Purnomo dan Wilujeng, 2016) bahan ajar sebagai sumber pendukung dalam proses pembelajaran juga dijelaskan oleh Alfieri, Brooks, dan Aldrich (2009: 34) yang memaparkan, *“Perhaps similar reading support tools need to be developed for other texts as well so that students can come to view textbooks as helpful resources within their environments that they are able to interact with in meaningful ways to reach objectives.”* Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa alat pendukung serupa untuk membaca perlu dikembangkan, sehingga peserta didik dapat melihat bahan ajar sebagai sumber yang bermanfaat (Lestariningsih dan Suardiman, 2017)

Persoalan yang mendasar implementasi pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di lapangan adalah terletak pada masalah keterbatasan pemahaman tentang pengetahuan dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar secara kreatif dan inovatif dengan mengeksplorasi potensi sumberdaya lokal daerah dan juga keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. kearifan lokal akan bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran apabila dalam bahan ajar mampu mengimplementasikannya secara konkret, dan mampu menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif bagi kehidupan peserta didik (Zuriah et al., 2016) .

Dari hasil analisis buku pembelajaran tematik kelas III SD/MI mulai dari Tema 1 sampai Tema 8, belum ditemukan unsur-unsur kearifan lokal yang ada di daerah Kalimantan barat, seperti pakain daerah yang ada di Kalimantan barat, suasana lingkungan kehidupan belum menggambarkan lingkungan daerah yang ada di Kalimantan barat, hewan yang dijadikan contoh juga belum mengakomodir hewan yang ada di Kalimantan barat, nama – nama tokoh , tarian, lagu -lagu serta permainan yang berkaitan dengan tema masih bersifat umum dan belum memasukkan unsur lokal daerah Kalimantan barat. Analisi ini juga dipertegas oleh Bapak Mahrani.M.Pd yang merupakan perwakilan dari Kalimantan barat dalam menyusun buku ajar bagi siswa SD/MI tingkat nasional, beliau juga menegaskan karena keterbatasan tim untuk penyusun buku ajar kelas III tidak ada perwakilan daerah Kalimantan barat jadi wajar kalau unsur lokal Kalimantan barat belum terakomodir, sehingga guru boleh mengembangkan bahan ajar dari buku pembelajaran tematik kelas III dengan memasukkan unsur unsur lokal Kaliman barat dengan tidak merubah substansinya.

Oleh karena itu buku teks pelajaran kurikulum 2013 khususnya pada jenjang pendidikan SD/MI yang sudah disediakan oleh pemerintah. Buku teks berupa buku pedoman guru dan pedoman siswa perlu dilakukan pengembangan dan revisi lebih lanjut untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kondisi pada masing-masing daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *research and development Research dan Development* adalah pendekatan penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Penelitian pengembangan dengan model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Peneliti memilih model 4-D kemudian model 4-D ini peneliti adaptasi menjadi 4-P yaitu dengan tahapan penelitian pengembangan sebagai berikut : (1) penemuan produk, (2) pembuatan produk, (3) pengembangan produk dan (4) penyaluran produk.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data kuantitatif-kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar validasi kelayakan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang terdiri dari isi materi, penyajian materi tematik, desain buku dan bahasa. Data berupa angka kemudian dianalisis menggunakan deskriptif presentase. Yuli (2015:55) perhitungan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{\text{skor} \cdot \text{yang} \cdot \text{diperoleh}}{\text{skor} \cdot \text{yang} \cdot \text{diharapkan}} \times 100\%$$

Keterangan

P = kelayakan produk

Σx = jumlah jawaban penilaian

Σxi = jumlah jawaban penilaian tertinggi 100% = bilangan konstan

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan pada tingkat kevaliditasan serta dasar untuk pengambilan keputusan dalam merevisi bahan ajar, peneliti menggunakan skala tingkat pencapaian. Kriteria yang digunakan pada skala likert untuk merevisi sebuah produk (bahan ajar) agar menjadi lebih baik lagi. Skala tingkat pencapaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat kelayakan Uji Validitas Produk

PROSENTASE	KETERANGAN	MAKNA
80% - 100%	VALID	LAYAK DIGUNAKAN
60% - 80%	CUKUP VALID	CUKUP LAYAK DIGUNAKAN
40% - 60%	KURANG VALID	KURANG LAYAK DIREVISI
20% - 40%	TIDAK VALID	TIDAK LAYAK DIGANTI

(Diadaptasi dari Arikunto, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Pakar
“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal Tema 1 sampai 8”**

No	Buku Tematik	Aspek Penilaian Isi materi			
		Isi Mater	Penyajian Materi	Desain Buku	Bahasa
1	Tema 1	4.9	4.6	4.6	4.5
2	Tema 2	4.9	4.6	4.6	4.5
3	Tema 3	4.9	4.6	4.6	4.5
4	Tema 4	4.9	4.6	4.6	4.5
5	Tema 5	4.5	4.8	4.6	4.5
6	Tema 6	4.5	4.8	4.6	4.9
7	Tema 7	4.4	4.8	4.6	4.9
8	Tema 8	4.4	4.8	4.6	4.9
Rata-Rata Skor		$37,4/8 = 4.68$	$37.6/8 = 4.7$	$36.8/8 = 4.6$	$37,2/8 = 4.65$
Rata -rata skor setiap Tema untuk setiap aspek Penilaian dalam %		$4.68/5 \times 100 = 93.6 \%$	$4.7/5 \times 100 = 94 \%$	$4.6/5 \times 100 = 92 \%$	$4.64/5 \times 100 = 92.8 \%$
Katagori		Valid/Layak Digunakan	Valid/Layak Digunakan	Valid/Layak Digunakan	Valid/Layak Digunakan

Berdasarkan tabel tersebut diatas, diperoleh data validasi pakar terhadap buku pendamping tematik pada tema 1 sampai 8 yang berbasis budaya lokal sebagai berikut :

- a. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek Kelayakan isi materi pelajaran yang sesuai dengan buku pembelajaran tematik yang dikeluarkan oleh kemendiknas tahun 2018 , untuk aspek kesesuaian materi dengan SK dan KD dengan nilai rata-rata 4.6 setara dengan 92.5 % , aspek kesesuaian materi dengan kearifan lokal dengan nilai rata-rata 4.75, setara dengan 95 % , untuk aspek pendukung materi pembelajaran dengan nilai rata-rata 4.6 setara dengan 92.5 % dan untuk aspek kemutakhiran materi nilai rata-rata 4.75 atau setara dengan 95 % . Sehingga rata-rata keseluruhan tema untuk penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan Isi materi adalah $(4.6 + 4.75 + 4.6 + 4.75) : 4$ aspek penilaian diperoleh angka kelayakan isi materi untuk semua tema adalah $(18.7 : 4 =$

4.68) yang setara dengan persentase sebesar 93.6 % sesuai skala tingkat kevali dan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli isi materi bahan ajar tematik pendamping berbasis kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan dilapangan.

- b. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek kelayakan penyajian materi pelajaran yang sesuai dengan buku pembelajaran tematik yang dikeluarkan oleh kemendiknas tahun 2018 , untuk 4 aspek penyajian materi, untuk teknik penyajian dengan nilai rata-rata 5 setara dengan 100 % , Aspek Pendukung penyajian dengan nilai rata-rata 4.56 setara dengan 91% , aspek penyajian pembelajaran dengan nilai rata-rata 4.5 setara dengan 90 % dan untuk aspek kelengkapan penyajian diperoleh nilai rata-rata 5 atau setara dengan 100 % . Sehingga rata-rata keseluruhan tema untuk penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan materi adalah $(5 + 4.56 + 4.5 + 5) : 4$ aspek penilaian diperoleh angka kelayakan dalam penyajian materi untuk semua tema adalah $(19.06 : 4 = 4.76)$ yang setara dengan persentase 95 % sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli penyajian materi bahan ajar tematik pendamping berbasis kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan dilapangan
- c. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek kelayakan tampilan desain buku pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kalimantan barat kelas III untuk tema 1 sampai tema 8 dari penilaian validator ahli diketahui bahwa dari 3 aspek desain buku untuk teknik dengan nilai rata-rata 5 setara dengan 100 % , aspek desain sampul buku dengan nilai rata-rata 5 setara dengan 100 % , aspek desain isi buku pembelajaran dengan nilai rata-rata 4.5 setara dengan 90 % Sehingga rata-rata keseluruhan tema untuk penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan tampilan desain buku adalah $(5 + 5 + 4.5) : 3$ dari aspek aspek penilaian diperoleh angka kelayakan desain buku untuk semua tema adalah $(14,5 : 3 = 4.8)$ setara dengan persentase sebesar 96.7 % sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli terhadap tampilan desain buku pendamping bahan ajar tematik berbasis

kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan dilapangan.

- d. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari segi aspek Bahasa yang digunakan pada pengembangan Bahan ajar berbasis kearifan Lokal Kalimantan Barat kelas III untuk tema 1 sampai tema 8 dari penilaian validator ahli di ketahui bahwa dari 4 aspek kelayakan bahasa untuk lugas dengan nilai rata-rata 4.68 setara dengan 93.7 %, aspek komunikatif dengan nilai rata-rata 4.5 setara dengan 90 %, aspek kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan nilai rata-rata 4.68 setara dengan 93.7 % sedangkan untuk aspek keruntutan dan ketepatan alur pikir rata 4.68 setara dengan 93.7 % Sehingga rata-rata keseluruhan tema untuk penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan bahasa yang digunakan adalah $(4.68 + 4.5 + 4.68 + 4.68) : 4$ dari aspek aspek Penilaian diperoleh angka kelayakan dari segi Bahasa yang digunakan untuk semua tema adalah $(18.54 : 4 = 4.64)$ setara dengan persentase sebesar 92.8 % sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli terhadap bahasa yang digunakan pendamping dalam bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan dilapangan.

Pembahasan

1. Bahan Ajar Pembelajaran Tematik

National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training dalam Prastowo (2013:297) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Perwitasari et al., 2017)

Bahan ajar sangat berguna dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran. Karena bahan ajar disusun secara sistematis yang memungkinkan membantu murid belajar secara mandiri karena sudah dirancang sesuai kurikulum yang berlaku sehingga disajikan secara sistimatis dengan topik dan sub topik yang rinci sesuai kebutuhan peserta didik.

2. Prosedur Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Dalam penyusunan bahan ajar cetak tematik ada beberapa hal yang harus diketahui dan diperhatikan. Secara umum ada enam hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar cetak sebagaimana diungkapkan oleh Steffen – Peter Ballstaed :

- a. Susunan tampilan yang menyangkut urutan yang mudah dipahami, seperti judulnya singkat, terdapat daftar isi, kalimat yang digunakan tidak terlalu Panjang.
- b. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti yang menyangkut mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, dan kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
- c. Menguji pemahaman yang menyangkut: menilai melalui orangnya, checklist untuk pemahaman.
- d. Stimulan yang menyangkut enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
- e. Kemudahan dibaca, yang menyangkut keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil daan enak dibaca), urutan teks terstruktur dan mudah dibaca.
- f. Materi instruksional, yang menyangkut pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja (*Works Sheet*).

3. Kaidah Umum Penyusunan bahan Ajar Cetak

Dalam pengembangan bahan ajar cetak, ada beberapa hal kursial yang harus diutamakan yakni pedoman penggunaan bahasa, tingkat keterbacaan bahan ajar cetak, serta perancangan bahan ajar cetak, untuk lebih jelasnya peneliti uraikan berikut ini :

- a. Penggunaan Bahasa Yang Relevan dengan Kemampuan Peserta didik.

Mengembangkan bahan ajar cetak yang efektif harus mempertimbangkan kemampuan berbahasa segmen pengguna bahan ajar yang dikembangkan, agar penggunaan bahasanya dapat mendorong peserta didik berpikir logis sesuai tahap perkembangan kemampuan berpikirnya.

- b. Menentukan Tingkat Keterbacaan Bahan Ajar Cetak

Keterbacaan bahan ajar cetak adalah sejauhmana peserta didik mampu memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa tulisan. Jadi

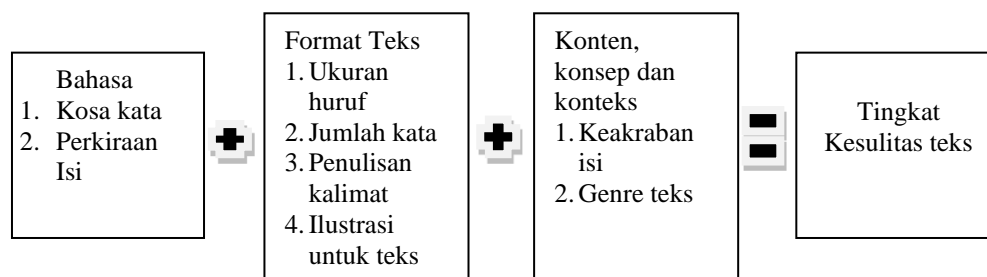
keterbacaan bahan ajar cetak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauhmana peserta didik mampu memahami teks yang tersusun dalam bahan ajar cetak, dengan rentang ukuran sangat mudah sampai sangat sukar.

c. Menentukan Tingkat Kompleksitas Teks

Selain harus mempertimbangkan tingkat keterbacaan teks, pengembangan bahan ajar cetak juga perlu mencermati tingkat kompleksitas teks. Hal ini perlu dilakukan karena tujuan akhir pembelajaran pada prinsipnya adalah melahirkan insan akademis yang mampu belajar secara mandiri, sehingga keberadaan bahan ajar cetak yang memiliki kompleksitas yang memadai sangat dibutuhkan agar mampu dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.

d. Menentukan Tingkat Kesulitan Teks

Disamping harus mempertimbangkan tingkat keterbacaan teks dan kompleksitas teks, pengembangan teks sebagai bahan ajar harus diketahui pula tingkat kesulitannya. Pengukuran kesulitan teks dapat dilakukan dengan mengkaji teks berdasarkan kriteria kesulitan sebuah teks yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Abidin kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan teks ada tiga kriteria yakni:



Gambar 1. Kriteria tingkat Kesulitan Teks

e. Tahapan Perkembangan Literasi Anak

Upaya menyelaraskan teks dengan karakteristik peserta didik cukup dilakukan dengan hanya mengetahui kesulitan teks. Hal pertama yang sebenarnya harus diketahui adalah karakteristik umum peserta didik pada setiap jenjang kelas. Penjenjangan kemampuan peserta didik setiap jenjang bersifat empiris atau bergantung pada pengetahuan siap, latar belakang

lingkungan social budaya, peran orang tua, guru dan daya dukung lingkungan sekolah. Namun demikian kemahiran literasi peserta didik secara umum dapat dijenjangkan dalam kelompok pra permula, permulaan, peralihan, berkembang dan mandiri

4. Panduan Perancangan Fisik bahan Ajar Cetak Yang Menarik dan Mudah Terbaca.

Dalam perancangan bahan ajar cetak, terutama jenis buku, ada tujuh prinsip dasar yang harus diketahui dan dipahami, yaitu :

a. Ukuran Buku

Ukuran buku akan menjadi acuan dalam merencanakan unsur-unsur desain berikutnya, namun sayangnya selama ini belum ada hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan ukuran buku, tetapi banyak penerbit memilih ukuran buku berdasarkan kepraktisan memakainya

Tabel 3. Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran

Sekolah	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal dan landscape
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal dan landscape
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

b. Tata Letak

Pertimbangan utama dalam membuat tata letak teks adalah kemudahan pembaca untuk melihat secara cepat keseluruhan isi naskah mulai dari judul, sub judul, tabel, diagram dan sebagainya. Karakteristik yang dipertimbangkan dalam penyusunan tata letak buku teks adalah :

- 1) Buku teks bahan ajar cetak dipakai secara bertahap mengikuti pokok bahasan yang berurutan,
- 2) Peserta didik menggunakannya bersamaan waktu dengan berbagai kegiatan lain, seperti sambil memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dan sebagainya.

c. Ukuran Huruf dan Spasi

Ukuran huruf dan spasi dalam baris dan panjang baris untuk buku teks bahan ajar sampai sekarang masih belum ada hasil penelitian yang dijadikan acuan yang tegas. Secara umum ukuran teks untuk bahan ajar adalah 10,11 dan 12 poin. Untuk menulis catatan-catatan tertentu terkadang digunakan huruf dengan ukuran 6 dan 8 point yang terlalu kecil untuk dapat dibaca dengan mudah. Ukuran 24 poin biasanya dipakai untuk judul, lalu ukuran 22 poin untuk sub judul.

Contohnya untuk kelas 1 sampai kelas 2 SD/MI :

- 1) Menggunakan tidak lebih dari tiga sampai empat kata dalam satu kalimat, tetapi dengan jumlah yang demikian bisa tidak sesuai dengan tata bahasa selain ukuran huruf yang berbeda menyebabkan panjang baris yang berbeda pula.
- 2) Banyak buku menggunakan format halaman dengan tampilan rata kiri dan rata kanan sehingga kelihatan rapi, walaupun akibatnya ada spasi antar kata berbeda-beda (tidak konsisten).

d. Jenis huruf

Banyak pilihan jenis huruf yang dapat dijadikan pilihan, semua jenis huruf itu dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu huruf *serif* dan huruf *sans-serif*.

Tabel 4. Ukuran Huruf dan Bentuk huruf Bahan Ajar Teks

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16 pt – 24 pt	Sans-Serif
	2	14 pt – 16 pt	Sans-Serif dan serif
	3 - 4	12 pt – 14 pt	Sans-Serif dan serif
	5 - 6	10 pt – 11 pt	Sans-Serif dan serif
SMP/MTS	7 - 9	10 pt – 11 pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10 - 12	10 pt – 11 pt	Serif

e. Spasi, Susunan dan Teknik menulis teks

Spasi memegang peranan penting dalam memperjelas struktur isi teks, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks secara sistematis. Spasi dapat dibedakan menjadi dua yakni spasi antar kata dan spasi antar baris.

f. Ilustrasi

Huruf, kata, tanda baca, nomor, diagram dan ilustrasi adalah tanda /simbol/lambang yang mengandung makna dalam berkomunikasi. Secara konvensional simbol ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni ikonik (*iconic*) dan digital. Simbol ikonik adalah menggambarkan benda atau keadaan yang sebenarnya seperti fotografi, lukisan, ilustrasi, sedangkan contoh simbol digital adalah huruf, kata, kode, mose dan simbo semaphore.

5. Pembelajaran Tematik berbasis kearifan Lokal

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian strategi peningkatan capaian pendidikan. Orientasi dari kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35, yakni kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam penerapan kurikulum 2013 teridentifikasi bahwa pembelajaran di sekolah menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Melihat bahwa karakteristik peserta didik di setiap wilayah di Indonesia berbeda satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar siswa untuk menjadikan kelas aktif guna mencapai pengalaman belajar bermakna (*meaningfull*).

Penggunaan bahan ajar jadi tidak mengedepankan unsur budaya lokal, padahal unsur ini sangat penting untuk dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui penyusunan bahan ajar yang memiliki konten budaya lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan bahan ajar yang mengutamakan unsur kearifan lokal khususnya budaya lokal masyarakat Kalimantan Barat yang memiliki ragam budaya yang sangat cocok dimasukkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian mengenai kearifan lokal masyarakat di wilayah Kalimantan barat (Fajarini, 2014)

Kearifan lokal begitu melekat dengan ciri khas yang ada pada suatu daerah. Potensi yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan dan diolah

menjadi suatu barang atau jasa yang sangat bernilai untuk menambah penghasilan daerah yang memiliki keunikan serta memiliki keunggulan yang dapat bersaing dengan daerah lain disebut sebagai kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Mumpuni kearifan lokal atau yang sering disebut dengan budaya lokal, merupakan budaya asli yang berasal dan berkembang pada masyarakat di suatu daerah, sehingga kearifan lokal ini menggambarkan ciri khas dari suatu daerah tertentu. Kearifan lokal daerah, perlu untuk sedini mungkin dikenalkan kepada peserta didik (Mumpuni, 2013) Sejalan dengan pendapat diatas, Hidayat mengatakan adanya ketidaktahuan peserta didik terhadap kearifan lokal budaya daerah sendiri, mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga mengakibatkan tidak adanya pelestarian serta eksistensi dari generasi penerus terhadap kearifan lokal untuk dipelajari dan dimasukkan dalam proses pendidikan ataupun dalam praktik dikehidupan sehari-hari.(Chusna et al., 2019)

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa untuk mengenalkan kearifan lokal ini guru perlu memasukkan materi yang menggunakan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, supaya peserta didik dapat mempertahankan pengetahuan daerah dalam menghadapi perkembangan serta kemajuan pendidikan terhadap ciri khas budaya yang dimiliki daerah disekitarnya. sehingga dengan tersedianya bahan ajar berbasis lokal akan memberi kemudahan peserta didik untuk lebih mengetahui sebuah pengetahuan atau konsep serta memberi motivasi untuk memperluas wawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. karena budaya lokal berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menekankan kepada tercapainya sebuah pemahaman yang terpadu daripada pemahaman mendalam.

Bahan ajar kearifan lokal dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam tematik dengan tujuan menambah wawasan peserta didik serta melatih kemandirian, yaitu dapat memanfaatkannya. Buku pendamping bahan ajar berbasis kearifan lokal ini merupakan buku pendamping pembelajaran tematik yang diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi terkait dengan keunikan daerah setempat guna

menambah wawasan pengetahuan peserta didik, serta dapat dimanfaatkan untuk melatih kemandirian belajar bagi peserta didik, karena jenjang kelas 3 ini merupakan jenjang mereka mulai belajar mandiri.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki kegunaan dalam pembelajaran berperan sebagai bahan petunjuk bagi peserta didik, digunakan sebagai bahan ajar pelengkap yang dilengkapi dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif, sebagai petunjuk mengajar bagi guru serta terdapat bahan latihan untuk peserta didik. Bahan ajar kearifan lokal ini berisi tentang suatu pokok bahasan tertentu, disusun secara runtut atau sistematis, operasional dan terarah bagi peserta didik yang dilengkapi dengan adanya petunjuk penggunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian pengembangan buku pendamping pembelajaran tematik kelas 3 SD/MI berbasis kearifan lokal. tentang bahan ajar tematik pendamping berbasis kearifan lokal Kalimantan barat pada kelas III untuk tema 1 sampai 8 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum penelitian ini sudah menghasilkan 8 buah Buku Pendamping untuk pembelajaran tematik berbasis budaya lokal. untuk 4 Aspek Penilaian seperti penilaian terhadap isi materi pelajaran, penyajian materi, tampilan cover buku serta bahasa yang digunakan sudah menunjukkan kategori Layak untuk digunakan dan dilakukan penelitian berikutnya yakni uji coba produk di lapangan
2. Secara khusus kesimpulan dari penelitian ini adalah:
 - a. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek kelayakan isi materi pelajaran yang sesuai dengan buku pembelajaran tematik yang dikeluarkan oleh kemendinas tahun 2018 untuk penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan isi diperoleh skor sebesar 4.68 yang setara dengan persentase sebesar 93.6% sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli isi materi bahan ajar tematik pendamping berbasis kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan di lapangan.

- b. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek kelayakan penyajian materi pelajaran yang sesuai dengan buku pembelajaran tematik yang dikeluarkan oleh kemendinas tahun 2018 , untuk penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan dalam penyajian materi diperoleh skor sebesar 4.76 yang setara dengan persentase 95% sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli penyajian materi bahan ajar tematik pendamping berbasis kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan di lapangan.
- c. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek kelayakan tampilan desain buku diperoleh skor rata-rata penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan tampilan desain buku diperoleh skor sebesar 4.8 setara dengan persentase sebesar 96.7 % sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli terhadap tampilan desain buku pendamping bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal kalimantan Barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan dilapangan
- d. Pengembangan buku pendamping bahan ajar tematik untuk kelas III SD/MI ditinjau dari aspek kelayakan bahasa yang digunakan pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kalimantan barat kelas III diperoleh penilaian validator ahli untuk aspek kelayakan bahasa yang digunakan skor sebesar 4.64 setara dengan 96.7 % sesuai skala tingkat kevalidan yang telah ditentukan pada bab III, maka hasil validasi ahli terhadap desain buku pendamping tematik bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan barat masuk dalam kategori valid dan layak digunakan di lapangan

DAFTAR RUJUKAN

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti (2016) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Kelas IV Berbasis Kearifan DOI: [0000-0003-4695-5403](https://doi.org/10.30605/citra.bakti.v9i1.46955403)
- Lestariningsih, N. dan Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).

<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>

- Lif Khoiru Ahmadi. 2014. Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Majid, A. 2008. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru cetak ke-5, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mumpuni, K. E. 2013. Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter dalam Pembelajaran Biologi di Indonesia. Makalah disajikan pada Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FIP UNS. (Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/>), diakses pada 01 Oktober 2018
- Perwitasari, S., Wahjoedi, dan Akbar, S. (2017). Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1–5. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/317>
- Purnomo, H., dan Wilujeng, I. (2016). Pengembangan Bahan dan Instrumen Penilaian Penyempurnaan Buku Guru dan Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 12–19. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/14288/pdf>
- Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, Artkel Ulfah Fajarini Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Email:fajarini_ulfah@yahoo.com
- Purnomo, H. dan Wilujeng, I. 2016. Pengembangan bahan ajar dan instrumen penilaian IPA tema Indahnya Negeriku penyempurnaan buku guru dan siswa kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*,
- Rusman. Dr. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukayati., dan Sri Wulandari. 2009. Modul Matematika SD Program Bermutu: Pembelajaran Tematik di SD. Diknas PPPPTK Matematika
- Trianto Ibnu Al-Tabany, 2015,Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik BagiAnak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf Abidin, 2015. Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah jawaban atas Tanggapan Pendidikan abad 21 dalam konteks Keindonesiaan. Bandung: Refika Aditama

Zuriah, N., Sunaryo, H., dan Yusuf, N. (2016). Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal . Jurnal *Dedikasi*, 13, 40. 1693-3214